

# MANUSIA MENURUT ORTEGA Y. GASSET

*Djuretna Adi Imam Muhni*

Dosen Mata Kuliah Filsafat Kebudayaan, untuk S-1 dan S-2  
pada Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada

Dunia yang ditemukan secara "akali" ini bukanlah dunia yang berisi hal-hal yang hanya terbayangkan, melainkan satu dunia makna, suatu cakrawala dimana manusia dapat dengan pasti berorientasi dan bergerak. Manusia tidak memiliki alam, manusia memiliki sejarah. Dalam era pembangunan bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan utuh, maka sangatlah menarik untuk meneliti kemampuan manusia itu.

## **Pendahuluan**

Ortega Y. Gasset seorang filsuf Spanyol yang lahir pada akhir abad 19 dan meninggal pada pertengahan abad ke 20, telah mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang mampu merenungkan diri. Dalam filsafat kata merenung dan perenungan

merupakan salah satu kata kunci. Kemampuan perenungan ini menurut Ortega merupakan ciri khas yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hidup yang lain.

Manusia memiliki akal budi, dan akal budi inilah membantu manusia melihat dunia

sebagai dunia penuh kemungkinan. Manusia memiliki imajinasi. Imajinasi berarti kreativitas, kemampuan untuk membentuk dari dunia itu suatu ide yang mungkin belum ada, tetapi yang akan kita temukan.

Dunia yang ditemukan secara "akali" ini bukanlah dunia yang berisi hal-hal yang hanya terbayangkan, melainkan satu dunia makna, suatu cakrawala dimana manusia dapat dengan pasti berorientasi dan bergerak. Manusia tidak memiliki alam, manusia memiliki sejarah. Dalam era pembangunan bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan utuh, maka sangatlah menarik untuk meneliti kemampuan manusia itu.

Tulisan ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut : langkah pertama melakukan studi kepustakaan guna mengumpulkan data tentang manusia; langkah kedua adalah menganalisis data dengan metode kritis. Metode hermeneutika atau interpretasi adalah pendekatan yang melihat secara tajam latar belakang objek penelitian ini dan menginterpretasikannya. Langkah ketiga adalah mengambil kesimpulan.

Tulisan ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa definisi tentang manusia dari Ortega memiliki titik temu dengan ide-ide bahwa manusia menerima karunia yang berlimpah dari Tuhan Sang Pencipta, dan karena itulah seyogyanya manusia ini mensyukuri nikmat Tuhan.

#### **A. Beberapa Definisi Tentang Manusia**

Max Scheler 1874-1928, seorang filsuf Jerman, menjelaskan bahwa manusia tidak mempunyai dunia keliling yang terbatas seperti dunia hewan. Meninjau istilah von Mexkuhl, "Umwelt", manusia mempunyai dunia dan bagi manusia dunia ini terbuka adanya. Manusia tidak mempunyai insting-insting dan organ-organ yang terbatas pada satu milieu saja. Dunia manusia luas dan

terbuka. Menurut Max Scheler ini disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk menangkap sesuatu yang bernama "objek". Ia mampu untuk mengambil jarak dari barang sesuatu. Ia mampu memisahkan antara objek dan sybjek. Bagi seekor singa, seekor kambing adalah mangsa yang nikmat, titik. Singa tidak mempunyai objek lain, kecuali mangsa, musuh atau teman singa. Sebab ia terkurung di dalam dunia sekeliling singa, yang terbatas itu. Apakah pada manusia juga demikian? Tidak. Manusia mampu menyatakan kata "tidak", dan dengan menyatakan "tidak" ini dunia terbuka baginya, ia dapat memilih. Ia tidak terkurung dalam dunia sekeliling yang sempit dan terbatas seperti dunia hewan.

Notonagoro mensifatkan manusia sebagai makhluk yang monopluralistik, dalam arti ia tersusun atas jiwa dan raga, bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama ia adalah makhluk Tuhan.

Adapun terdirinya manusia atas tubuh atau raga dan jiwa itu tidak terpisah satu dari lainnya, akan tetapi dalam susunan organis kedua-tunggalan, tersusun atas dua unsur hakikat yang bersama-sama merupakan suatu keutuhan dan keseluruhan baru, yang merupakan diri yang hidup, serba lain dari pada hidup raga saja atau hidup jiwa saja dalam dirinya sendiri.

Adalah merupakan hakikat manusia pula sebagai diri bersifat pribadi perorangan atau individu dan juga bersifat pribadi hidup bersama, pribadi bermasyarakat atau makhluk sosial. Di samping berhidup sendiri, manusia hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lain, tergantung dari pada manusia lain, sebelum dilahirkan, sesudah dilahirkan, sebagai bayi, sebagai kanak-kanak, sebagai anak remaja, sebagai orang dewasa, sebagai orang lanjut usianya, setelah meninggal dunia, terus-menerus membutuhkan orang

lain, maka sungguh menjadi bawaan hakikatnya untuk hidup bersama untuk bermasyarakat. (Notonagoro, 1987, hal. 94-95).

Selanjutnya Notonagoro menyatakan, .....lagi pula kedudukan pribadi berdiri sendiri dan makhluk dari pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Causa Prima. (Notonagoro, 1987, hal. 180).

Dalam pada itu Drijarkara menyatakan :

Seluruh manusia adalah apa dan seluruh manusia adalah siapa. Sehingga manusia itu adalah "apa siapa" dan "siapa apa".

Dalam susunan yang demikian itu tentu ada dua anasir, atau dua prinsip; prinsip yang menyebabkan manusia berupa "apa" dan prinsip yang menyebabkan manusia berwujud "siapa".

Prinsip "ke-apaan" kita sebut materia atau prinsip kejasmanian. Prinsip "kesiapan" kita sebut roh. (Drijarkara, 1980, hal. 20). Selanjutnya Drijarkara menyatakan: Karena dalam susunan antar manusia itu roh-lah yang pertama, maka manusia pertama adalah roh. Akan tetapi dia bukan roh yang melulu roh, ia adalah roh yang bermateria. roh yang berwujud barang material. Demi kematerialannya, manusia berada dalam tempat dan waktu. Demi kematerialannya lagi, manusia adalah "individu" dalam suatu jenis (*soort*), dia mempunyai hidup, makhluk yang tumbuh dan merasa. Akan tetapi dalam pada itu dia benar-benar roh. Dan sebagai roh dia mengatasi (melebihi) kejasmaniannya, tetapi itu manusia sebagai "siapa" melebihi (transenden) diri sendiri sebagai "apa". (Drijarkara, 1980, hal. 21).

### **B. Riwayat Hidup Ortega Y. Gasset**

Jose Ortega Y. Gasset dilahirkan pada tanggal 9 Mei 1883. Ibunya adalah pemilik harian *Imparrial* di Madrid, ibukota Spanyol dan ayahnya, Jose Ortega Y. Munillon adalah seorang penerbit dan wartawan. Lahir dalam

lingkungan yang demikian itu membuat Jose kecil sangat peka terhadap kejadian sehari-hari di masa itu yang penuh ketidakpastian dan kekacauan. Suasana dan lingkungan keluarga mendorong Jose menulis sejak masa muda. Tulisannya berupa esai-esai pendek tertuju pada publik. Publik yang menurutnya adalah manusia-manusia yang mampu berfikir. Menurut Ortega berfikir adalah fungsi kehidupan. (Walgrave, J.H., 1957, hal. 9).

Filsuf Spanyol paling besar di abad XX ini, berusaha mengentaskan masyarakatnya dari isolasi intelektual dan mensejajarkannya dengan taraf dunia ilmu pengetahuan di Eropa. Selesai meraih gelar doktor filsafat di Universitas Madrid, Ortega melanjutkan di Jerman di mana ia berkenalan lebih akrab dengan idealisme neo-kantian, historisisme Dilthey dan fenomenologi Husserl dan Heidegger. Pada usia 27 tahun ia dikukuhkan sebagai guru besar metafisika di Universitas Madrid.

Ortega berusaha membangkitkan dan mendisiplinkan alam pikir Spanyol dan Amerika Latin, dengan cara memperkenalkannya dengan filsafat Jerman dan Eropa, dan ilmu-ilmu lain, misalnya: psikologi, sosiologi, dan kritik sastra. Selain bertugas sebagai pendidik, Ortega juga berkecimpung dalam politik dan ikut membangun Republik Spanyol. (Encyclopedia Americana, 1977).

### **C. Hidup dan Kehidupan Menurut Ortega**

Ortega menjelaskan bahwa metafisika merupakan pencarian realitas dasar atau radikal yang menjadi sumber segala sesuatu dan asal tolok ukur realitas setiap keberadaan khusus. Ortega menemukan realitas dasar ini pada Hidup, dengan huruf besar H. Pada mulanya kata ini digunakan secara artian biologis, seperti vitalitas, namun selanjutnya

digunakan dalam artian "hidupku" dan "hidupmu". Ini berarti karier dan nasib seorang individu dalam masyarakat tertentu dan pada titik dalam sejarah tertentu. "Aku" adalah "aku" dalam "keadaanku". Hal disekelilingku merupakan seperdua dari kepribadianku (Encyclopedia of Philosophy, 1987).

Ortega menggunakan istilah hidup dan vitalitas itu untuk menggambarkan "kegelisahan" manusia dalam mencari pengetahuan, pengertian, dan kepuasan spiritual yang orang lain mungkin menggunakan kata "inteligensi" dan "pikir praktis". Pada kenyataannya Ortega mengidentifikasi vitalitas dengan rasio. Hidup berarti memperbincangkan keadaan yang tak terelakkan oleh manusia. Dalam berfilsafat selanjutnya Ortega lebih cenderung pada "kesejarahan". Ia meyakini sepenuhnya arti cakrawala historis manusia yaitu keadaan sosial dan budaya vitalitas dalam diri manusia. Kemudian ia lebih menyukai istilah "akal historis" dari pada "akal vital". (Encyclopedia of Philosophy, 1987).

Selanjutnya menurut Ortega kehidupan merupakan dialog antara subjek dan "Umwelt". Sesungguhnya kehidupan bukan hanya pertukaran kata-kata baik kata-kata, yang ramah maupun tidak. Kata-kata dan jawabannya merupakan situasi di satu pihak dan dilain pihak tindakan. Situasi adalah kejadian-kejadian dalam lingkungan hidup seseorang yang menguntungkan dan mengancam, yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang baik maupun yang berbahaya, sedangkan tindakan-tindakan juga memiliki kemampuan ataupun ketidakmampuan untuk menanggapi peluang-peluang yang baik, dan tindakan-tindakan yang dapat menghindari bahaya-bahaya atau tindakan yang justru melarutkan diri ke dalam bahaya itu. Kehidupan sebenarnya mengandaikan si subjek mampu menghadapi

peluang dan bahaya, mampu membacanya dan menganalisisnya, dan memberikan jawaban yang benar. (Walgrave, J.H., 1957, hal. 10).

Mengenai kehidupan manusia ini, Ortega mempunyai istilah "kapal terkena badai". Namun kapal yang terkena badai ini bukanlah kapal pecah yang langsung akan tenggelam. Manusia memiliki apa yang disebut akal budi. Diibaratkan seseorang berada dalam kapal di tengah laut, dan kapal itu dirasanya akan tenggelam, maka seseorang yang kemudian sudah berada di atas air laut itu akan menggerakkan tangannya, berusaha dengan sepenuh kekuatannya untuk muncul di permukaan air, melanjutkan berenang menuju pantai. Usaha berenang ini menurut Ortega adalah kebudayaan, dan kebudayaan inilah yang akan menyelamatkan manusia dari badai itu.

#### **D. Ortega Mencandra Manusia**

Ortega mengajak kita mengunjungi kebun binatang, melihat kera-kera dalam kandangnya. Tampaklah mata kera-kera itu selalu bergerak memperhatikan keadaan sekelilingnya, apakah mereka melihat pengunjung yang datang memberi makanan pada mereka, ataupun anak-anak yang mencoba menggodanya. Mata kera-kera itu tidak akan pernah berhenti melirik kesana-kemari. Kalau tidak berbuat demikian, berarti mereka tertidur. Ini disebabkan kera-kera itu hidup dalam "Umweltnya". Mereka hidup dalam satu pola yang telah ditentukan selama species mereka hidup. (Walgrave, J.H., 1957, hal. 43).

Bagaimana dengan manusia? Apakah ia harus selalu "waspada" melihat ke kiri dan ke kanan? Tidaklah demikian. Jika manusia harus selalu memperhatikan secara fisik apa yang terjadi di luar dirinya, maka sebelum waktunya tiba ia sudah akan mati kecapaian.

Manusia mempunyai kemampuan untuk melepaskan diri dari keadaan sekeliling itu,

karena manusia memiliki imajinasi. Manusia mampu menarik diri ke dalam dirinya sendiri, perhatiannya masuk ke dalam bathinnya. Ia mempunyai dunianya sendiri dalam hati sanubarinya. Dunia "dalam" ini tercipta oleh apa yang disebut "imajinasi" di atas. Dengan mata tertutup ia dapat membentuk satu dunia. Kata "imajinasi" bukanlah gambaran benda-benda yang berada berjajar dan bergerak berturutan seperti halnya film dokumenter.

Imajinasi berarti kreativitas, kemampuan untuk membentuk dari dunia ini suatu ide, yang mungkin belum ada, tetapi yang akan ditemukan. Dunia yang ditemukan secara akali ini bukanlah dunia yang berisi hal-hal yang hanya terbayangkan semata, melainkan satu dunia makna, dunia cakrawala tempat manusia dapat dengan pasti berorientasi dan bergerak, tidak hanya secara spasial, namun dengan penuh pengertian yaitu dengan pandangan tajam "mengapa" dan "arah mana" yang dituju. Jadi dalam artian "nilai" dan "makna" dari hal-hal dalam kehidupan. Dunia yang dimaksud disini adalah suatu cakrawala yang melatarbelakangi tindakan-tindakan menjadi bermakna dan dapat difahami.

Sesudah manusia mulai melihat dan memiliki ritme perenungan, manusia melepaskan kemampuan menuju dirinya sendiri untuk masuk ke dunia realitas di luar dirinya. Ia melihat dunia luar ini dari sudut pandangnya, seperti menggunakan alat optik, melihat melalui ide-idenya yang pada gilirannya ide-ide ini menjadi kenyataan.

Inilah yang sangat penting untuk difahami, bahwa sesungguhnya manusia itu mempunyai keberadaan ganda. Ia berada di dunia keliling yang penuh dengan teka-teki dan dunia nyata yang bersumber pada ide-idenya sendiri. Dunia kedua ini adalah imajiner, namun justru pemilihan dunia imajiner ini termasuk realitas manusia yang absolut. Jadi dunia kita ini sebenarnya bukanlah dunia seperti apa adanya, yang

tampak oleh mata, melainkan dunia yang sudah "ter-interpretasikan" yaitu dunia benda-benda, teknik dan motivasi.

### E. Manusia dan Kesejarahan

Manusia dan hidup atau kehidupan merupakan kenyataan historis. Manusia tidak memiliki alam melainkan memiliki sejarah, dalam arti, pertama : keberadaannya sebenarnya bukanlah suatu struktur dasar asal seluruh tindakan-tindakan yang sudah ditentukan sebelumnya (*predetermined*); semua tindakannya itu tidak ditentukan sebelumnya melainkan tumbuh dari ketiadaan dan memanfaatkan kebebasan; kedua : penjelasan tentang apa yang dilakukan, tak dapat dicari dalam suatu dasar alami yang tetap, dalam arti tidak mengalami perubahan, melainkan harus dicari dalam masa lampau yang kini hadir, yang selalu berubah menuju yang baru. Kita dapat memahami tindakan seseorang, tidak dari menempatkan tindakan itu dalam hubungan sebab yang dikuasai oleh keajegan tertentu yang alamiah (bukan manusiawi), melainkan dari penempatan tindakan itu pada hubungan sebab yang terlaksana dalam kehidupan bebas, yaitu dimana tindakan-tindakan pada masa lampau mempersiapkan masalah-masalah masa datang, sedang tindakan-tindakan waktu ini menimba dari perbendaharaan penyelesaian yang dihasilkan masa lampau. Kita ingat akan masa lampau karena kita mengharapkan masa depan. Kita mengingat masa lampau dengan menatap masa depan. Memahami manusia bukanlah memahami struktur statis dasar alamiahnya, melainkan memahami struktur dinamis segala aktivitasnya (Walgrave, 1967).

Dalam arti memiliki historisitas itu, manusia memiliki satu pilihan utama dalam hidupnya yaitu pekerjaan yang bersifat imperatif, tugas atau misi. "Tugas" berarti kesadaran bahwa setiap manusia memiliki dirinya yang paling otentik yang

memanggilnya untuk direalisasikan. Ide "tugas" luhur ini merupakan bahan pembentuk keadaan manusia itu.

Bagaimanakah dengan apa yang disebut moral? Menurut Ortega, manusia adalah makhluk hidup yang bermoral.

Kehidupan moral adalah yang otentik, sesuatu yang setia terhadap tugas atau pekerjaan, sebaliknya kehidupan amoral adalah yang menghanyutkan diri manusia itu ke dalam pengaruh-pengaruh luar yang bersifat sementara dan menyeleweng dari tujuan pribadinya.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Filsuf-filsuf telah memberikan definisi tentang manusia dari sudut pandang masing-masing. Setiap filsuf menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang menerima karunia paling besar dalam kemampuan-kemampuan dari Sang Pencipta. Ada titik-titik temu antara hakikat monopluralistik sebagaimana diberikan oleh Notonagoro dengan ide-ide tentang manusia yang diberikan oleh filsuf lain itu.

Max Scheler memberikan tekanan kepada kemampuan manusia mengenal objek, dan dunia manusia adalah "Welt" dunia yang terbuka bagi berbagai kemungkinan. Drijarkara menyatakan bahwa manusia bukanlah roh yang melulu roh, melainkan roh yang bermaterial, dan sebagai roh manusia mengatasi kejasmaniannya.

Dalam pada itu Ortega menjelaskan bahwa hidup merupakan suatu pelaksanaan yang mengarah kemajuan. Dengan akal budinya manusia hidup menuju hari depan. Hidup bagi Ortega merupakan realitas radikal; berlaku bagi baik individu maupun masyarakat, yaitu realitas dimana semua hal ditentukan, karena itu ia merupakan titik sentral perhatian manusia.

Jadi, manusia adalah makhluk yang kenyataan asalnya dan kenyataan tujuannya adalah hidup; manusia terlibat aktif dengan hari depannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, 1980, *Drijarkara tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mc. Innes, Neil, 1972, dalam *Encyclopedia of Philosophy* (Paul Edwards), Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, New York.
- Mora, Jose Ferrater, 1977, *The Encyclopedia of Americana*, Americana Co., New York.
- Notonagoro, 1987, *Pancasila Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Jakarta.
- Walgrave, Y.H., *"De Wijsbegeerte van Ortega Y. Gasset"*, Utrech Aula - Boeken, Antwerpen, vierde herziende druk.